

**MANAJEMEN PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

**MANAGEMENT OF STUDENT MORAL DEVELOPMENT
IN MADRASAH IBTIDAIYAH**

Ahmad Almafahir^{1*}, Ari Alpriansyah¹

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Email: fahirahmad122@gmail.com

(Diterima: 15-08-2021; Ditelaah: 20-08-2021; Disetujui: 29-08-2021)

Abstrak: Pembinaan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial. Pembinaan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pembinaan akhlak itu direncanakan (*planning*), diorganisir (*organizing*), dilaksanakan (*actuating*), dan dinilai (*evaluating*). Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang baik akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia paripurna, sebagai '*abd Allah* dan *khalifah al-ard* yang berakhlakul al-karimah, secara serasi dan seimbang dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga dapat digaribawahi bahwa manajemen pembinaan akhlak yang diterapkan dalam pengembangan akhlak peserta didik yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial madrasah melalui kegiatan manajemen.

Kata Kunci: pembinaan akhlak, peserta didik, madrasah ibtidaiyah

Abstract: Moral development has a very important role in human life who has a position as an individual being and, at the same time, a social being. Therefore, moral development is the core of Islamic education. The management in question is how the moral development is planned (*planning*), organized (*organizing*), implemented (*actuating*), and assessed (*evaluating*). This study uses a literature review method related to the research problem. The study results show that good planning, organizing, implementing, and controlling will shape students' personality to become complete human beings, as '*Abd Allah* and *caliph al-ard* who have good morals, harmoniously and balanced in various fields of life. So it can be underlined that the management of moral development, which is applied in the moral development of students, is held to teach noble values to realize the social mission of the madrasa through management activities.

Keywords: moral development, students, madrasah ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, bahkan pendidikan merupakan

kebutuhan primer bagi manusia. Kualitas kehidupan bermasyarakat banyak dipengaruhi dari hasil proses pendidikan, baik di madrasah maupun di luar madrasah.

Produk yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tidak lain adalah peserta didik. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dalam pendidikan diperlukannya pengelolaan yang baik, sehingga tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai.

Akhlak mulia merupakan harapan bagi semua orang, karena dengan akhlak mulia, kehidupan bermasyarakat akan menjadi lebih baik, penyimpangan sosial dalam masyarakat pun akan berkurang. Kondisi tersebut dapat terwujud melalui pembinaan akhlak peserta didik di berbagai lembaga pendidikan, terlebih pada madrasah.

Menciptakan akhlak mulia merupakan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan negara.

Kondisi yang biasa kita lihat saat ini banyak penyimpangan terjadi yang dilakukan oleh peserta didik pada madrasah, seperti penggunaan obat-obatan, perbuatan asusila, tawuran antar pelajar,

bahkan sampai pembunuhan. Hal ini tentu sangat miris, madrasah yang seharusnya sebagai sarana pembinaan akhlak sepertinya terlihat gagal dalam melaksanakannya. Itulah mengapa manajemen pembinaan akhlak di madrasah sangat diperlukan.

Menciptakan peserta didik berakhlak mulia, membutuhkan peran manajemen, karena menciptakan akhlak mulia, tidak semudah yang kita kira, tidak seperti manajemen produksi, misalnya industri kain, cepat melihat hasil produknya, tetapi manajemen akhlak termasuk dalam rumpun sumber daya manusia, butuh proses panjang. Selain itu pengaruh variabel independen seperti kondisi ekonomi orang tua dan masyarakat, lingkungan sosial, pengaruh modernisasi teknologi informasi. Hal yang juga terkait dengan manajemen akhlak adalah keteladanan para pemimpin, pengajar, penyelenggara pendidikan, orang tua dan lingkungan masyarakat, tidak saja mampu memberikan contoh-contoh, tetapi lebih penting dari itu yaitu dapat menjadi contoh (Muhasim, 2019).

KAJIAN TEORI

Manajemen

Menurut Terry & Leslie (2016), manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasi atau

maksud-maksud yang nyata. Di antara fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian).

Berikut ini penjelasan fungsi-fungsi tersebut menurut Terry & Leslie. Perencanaan merupakan proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang, serta apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai. Perencanaan efektif haruslah didasarkan atas fakta-fakta dan informasi, bukan atas emosi dan keinginan. Fakta-fakta yang berkaitan langsung dengan situasi dapat dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan seorang manajer, diperlukan cara berpikir reflektif yaitu seorang perencana harus mampu membayangkan pola kegiatan yang diusulkan dengan jelas.

Pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer, yang mempunyai kekuasaan, yang perlu untuk mengawasi anggota-anggota kelompok. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil. Seorang manajer harus mengetahui kegiatan-kegiatan apa yang

akan diurus, siapa yang membantu dan siapa yang dibantu, saluran-saluran komunikasi, kelompok pekerjaan yang diikuti, hubungan-hubungan antara kelompok kerja yang berbeda susunan umum dari kelompok kerja itu.

Pelaksanaan diartikan sebagai melaksanakan rencana-rencana yang ada menjadi kegiatan yang nyata. Seorang manajer menyampaikan rencana itu kepada rekan kerjanya, menjelaskan maksud dari kegiatan itu, mengatakan apa yang akan dibuat oleh setiap anggota, berusaha untuk membangkitkan kegembiraan, dan berusaha untuk menyelesaikan setiap perselisihan di kalangan anggota-anggotanya. Pada dasarnya seorang manajer memotivasi dan membimbing perilaku anggotanya.

Pengendalian diartikan sebagai kegiatan mengevaluasi pelaksanaan kerja, serta memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana. Kegiatan ini membuat manajer waspada terhadap suatu persoalan potensial sebelum persoalan tersebut menjadi serius.

Akhlaq

Dikutip dari Jamal (2017), Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah: Keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan segala perbuatan tanpa harus dipikirkan dan diperhitungkan. Dengan pengertian, sikap

yang keluar itu spontan dan berangkat dari keadaan jiwa yang merupakan sumber dari segala perbuatan baik ataupun buruk. Keadaan tersebut dapat berupa bawaan fitrah alamiah dan bertolak dari watak ataupun berupa hasil latihan serta pembiasaan dalam diri. Karena itu, apabila jiwa diarahkan kepada yang baik maka konsekuensinya akan memunculkan akhlak yang baik, tetapi apabila sebaliknya maka menyebabkan tercela.

Senada dengan Ibnu Miskawaih, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah: Ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa. Di mana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Artinya jika kondisi jiwa itu menjadi sumber sikap-sikap terpuji, baik secara akal maupun syariat, maka dapat dikatakan bahwa itu adalah akhlak terpuji, namun apabila memancarkan darinya sifat-sifat tak terpuji, maka dapat dikatakan akhlaknya tercela.

Peserta Didik

Menurut Langeveld, peserta didik adalah anak atau orang yang belum dewasa atau yang belum memperoleh kedewasaan atau seseorang yang masih menjadi tanggung jawab pendidik. Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang

menjalankan pendidikan (Sholehuddin, 2010).

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Artikel ini juga mengacu pada hak peserta didik dalam pasal 12 (1) butir (a) yang berbunyi “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”

Madrasah

Kita perlu tau batasan dari madrasah, dikutip dari Bafadhol (2017), secara bahasa lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.

Dikutip dari Maunah (2015), bahwa hasil dari seminar pendidikan Islam pada tanggal 7 November 1960 di Cipayung, Bogor, pendidikan Islam adalah membimbing, mengarahkan, mengajarkan, melatih, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Karena pendidikan Islam juga adalah soal falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk

melaksanakan praktik pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis.

Dari dua pengertian di atas dapat dipahami bahwa madrasah adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

Menurut Muslih Usa, bahwa ada dua model pendidikan Islam di Indonesia, yaitu pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal dan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang berusaha menjelaskan topik laporan tentang apa yang telah ditemukan oleh peneliti lain atau membahas masalah penelitian. Kajian pustaka adalah kegiatan mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber data yang digunakan dalam metode ini adalah buku, jurnal, dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Pembinaan Akhlak di Madrasah

Manajemen pembinaan akhlak di madrasah adalah suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis terkait penanaman nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga dan negara yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Pembinaan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial. Penyelenggaraan manajemen akhlak di madrasah harus berpijak kepada nilai-nilai dasar yang dikembangkan yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan itu sendiri.

Akhlak dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pembinaan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Akhlak mengarahkan pada perilaku. Hal ini selaras dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan dijelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan untuk peserta didik yaitu memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.

Dalam pengimplementasian pembinaan akhlak di madrasah hendaknya bersifat komprehensif. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pembinaan akhlak ini mencakup berbagai aspek. Pertama, materinya bersifat komprehensif, meliputi suatu permasalahan yang berkaitan dengan pemilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai kepada pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Kedua, metodenya meliputi penanaman nilai, pemberian teladan kepada peserta didik. Ketiga, pembinaan akhlak hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan baik itu di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dalam proses bimbingan dan penyuluhan. Keempat, pembinaan akhlak hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat, karena peran serta masyarakat atau lingkungan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik. Dengan demikian, pengimplementasian pembinaan akhlak di madrasah dapat berlangsung dengan efektif.

Menurut Nursanti (2014), manajemen akhlak pada peserta didik akan efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, manajemen pembinaan akhlak di madrasah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan madrasah itu sendiri. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pembinaan

akhlak itu direncanakan (planning), diorganisir (organizing), dilaksanakan (actuating), dan dinilai (evaluation) dalam kegiatan-kegiatan di madrasah secara memadai.

Perencanaan Pembinaan Akhlak

Menurut Muhaimin (2015), perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan kemampuan untuk mengadakan gagasan dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Hamalik (2020) mengatakan, perencanaan mencakup kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi untuk mencapai tujuan, menentukan isi program pendidikan, dan lain-lain. Dalam rangka pengelolaan sangat memerlukan kegiatan perencanaan, yang menjangkau ke depan memenuhi kebutuhan dikemudian hari, menentukan tujuan, menyusun program sekaligus pendekatan yang digunakan, jenis dan urutan kegiatan, merencanakan pembiayaan serta menentukan jadwal dan proses kerja.

Perencanaan juga harus menentukan apa yang akan dicapai, (penentuan waktu secara kualitatif) dan bila itu harus dicapai, di mana hal itu harus dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai, siapa yang

bertanggung jawab, dan mengapa hal itu harus dicapai (Beishline & Holmes, 1997).

Perencanaan manajemen pembinaan akhlak di madrasah hendaknya relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam itu sendiri menitikberatkan kepada totalitas pribadi manusia secara utuh yang meletakkan manusia sebagai titik tolak (*starting point*) dan sebagai titik tujuan (*ultimate goal*). Untuk itu, dalam sistem pendidikan Islam harus dapat mengkombinasikan ilmu dengan amal dan adab (Bagir, 2017).

Sebagai langkah awal yang harus dilakukan dalam proses manajemen terkait beberapa pertanyaan yang harus di jawab yaitu what, why, who, where, when, dan how. Dalam kaitannya dengan perencanaan pembinaan akhlak peserta didik, fungsi manajemen berupa perencanaan harus mencakup: (1) penentuan kebutuhan terkait dengan pembinaan akhlak peserta didik yakni sopan santun, gemar membaca, religius, dan cinta tanah air; (2) menentukan alasan adanya pembinaan akhlak bagi peserta didik; (3) menentukan subjek dan objek dari program pembinaan akhlak peserta didik; (4) menentukan tempat terlaksananya pembinaan akhlak peserta didik; (5) penentuan waktu dari pelaksanaan program pembinaan akhlak peserta didik; dan (6) menentukan cara realisasi dari program pembinaan akhlak peserta didik.

Melalui perencanaan manajemen pembinaan akhlak yang baik akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia paripurna, sebagai ‘abd Allah dan khalifah al-ard yang berakhlakul al-karimah, secara serasi dan seimbang dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini berarti dalam perencanaannya nilai-nilai akhlak secara eksplisif tercantum dalam visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan, dan direalisasikan dalam setiap mata pelajaran dan melalui kerja sama dengan keluarga orang tua siswa dan masyarakat.

Pengorganisasian Pembinaan Akhlak

Menurut Barnard (2012), organisasi adalah suatu sistem dari aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pengorganisasian pembinaan akhlak di madrasah harus melibatkan seluruh warga di dalamnya dengan adanya pembagian tugas. Adanya kerja sama dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik ini menyebabkan kegiatan yang direncanakan akan berjalan dengan baik. Jadi, program pembinaan akhlak ini akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh seluruh komunitas yang ada di dalam madrasah itu sendiri.

Pengorganisasian pembinaan akhlak di madrasah harus dirancang dalam suatu program. Program tersebut dirancang secara terencana dan terukur untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah

ditentukan. Program akan menentukan kualitas ketercapaian pembinaan. Program pembinaan akhlak merupakan bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan hukum.

Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan dia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Di dalam pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan peserta didik, melibatkan unsur-unsur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam pembinaan akhlak, pembiasaan merupakan aspek yang penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Internalisasi nilai-nilai akhlak dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kejujuran, tenggang rasa, sabar, keadilan, kebersihan. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.

Dalam Al Quran kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, yang kemudian diberikan sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang

baik. Guru hendaknya menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik. Dengan keteladanan dari guru/tenaga pendidik dan tenaga kependidikan akan menjadi model dan akhlak yang baik bagi peserta didik di madrasah.

Terry & Leslie (2016) menjelaskan bahwa motivasi ialah sebuah keinginan yang ada pada diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan berbagai tindakan. Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas. Motivasi berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai. Memotivasi berarti juga melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Oleh karena itu, guru hendaknya menjadi motivator dan senantiasa mengingatkan peserta didik untuk menjunjung tinggi akhlak yang baik.

Dalam pengorganisasian pembinaan akhlak dibutuhkan penegakan aturan. Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pembinaan, terutama pembinaan akhlak. Pada proses awal pembinaan akhlak penegakan aturan merupakan setting limit, di mana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan oleh peserta didik. Penegakan aturan hendaknya dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga segala

kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk akhlak peserta didik yang hasanah.

Pelaksanaan Pembinaan Akhlak

Menurut Wiyani (2017), pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Pelaksanaan pembinaan akhlak merupakan kegiatan inti dari pembinaan ini.

Penerapan pembinaan akhlak di madrasah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pembinaan akhlak yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pembinaan akhlak kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pembinaan akhlak kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerja sama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

Kerja sama dengan keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan akhlak peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada disekitarnya, keluarga dan lingkungan yang mendukung juga akan menghasilkan akhlak peserta didik yang diharapkan.

Pelaksanaan pembinaan akhlak dilakukan untuk mengajarkan pada peserta didik mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh peserta didik. Tidak hanya itu, menerapkan pembiasaan yang baik bagi peserta didik sejak dini juga perlu dilakukan, agar kebiasaan baik tersebut mendarah daging seiring tumbuh kembang peserta didik.

Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Suryaman & Karyono (2018), pembinaan akhlak tidak hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada siswa, tetapi untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa dapat memahami, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pembinaan akhlak membawa misi yang sama dengan pendidikan karakter atau pendidikan moral di sekolah.

Pembinaan ini perlu terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (*jumat bersih*). Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk akhlak peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya sebagai objek, akan tetapi sekaligus berperan sebagai subjek pendidikan. Oleh

karena itu, dalam upaya mencapai keberhasilan program pembinaan akhlak ini, pendidik perlu memahami kriteria umum peserta didik. Secara umum peserta didik memiliki kriteria sebagai berikut: tiap-tiap peserta didik memiliki sifat kepribadian yang unik; tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda; tiap tahap pertumbuhan peserta didik mempunyai ciri-ciri tertentu (Retno, 2016).

Selain itu, dalam pelaksanaannya sekolah memiliki wewenang untuk menyusun dan melaksanakan program sekolah yang disesuaikan dengan kondisi sekitar sekolah, kondisi peserta didik, dan juga sumber daya yang dimiliki. Hal ini dijelaskan oleh Farid et al. (2019) yang mengemukakan bahwa sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai yang hendak dibangun dalam diri siswa.

Evaluasi Pembinaan Akhlak

Supriyadi (2011) mengemukakan bahwa dalam fungsi evaluasi terdapat kegiatan menilai dan monitoring, kegiatan evaluasi ditujukan pada seluruh kegiatan organisasi, dan evaluasi dilakukan dengan tujuan pokok untuk membuat segenap kegiatan administrasi dan manajemen berjalan sesuai dengan rencana, dinamis, dan berhasil secara efektif dan efisien.

Pengevaluasian pembinaan akhlak lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan

perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah: (1) mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati; (2) menyusun berbagai instrumen penilaian; (3) melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator; (4) melakukan analisis dan evaluasi; dan (5) melakukan tindak lanjut.

Dalam pengevaluasian hendaknya dilakukan dengan cara rapat oleh seluruh guru beserta kepala sekolah. Guru membuat laporan terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembinaan akhlak di madrasah tersebut. Hal ini selaras dikemukakan oleh Taniredja et al. (2013), bahwa setiap kegiatan yang telah dilaksanakan akan dilaporkan kepada kepala sekolah baik secara lisan maupun tertulis yang disampaikan di dalam forum rapat guru.

Jadi, dalam proses ini yang dilakukan yaitu untuk mengawasi, menilai,

monitoring, dan perbaikan serta apakah kegiatan telah sesuai dengan tujuan yang dilakukan oleh pemimpin (kepala sekolah) terkait program pembinaan akhlak peserta didik di madrasah.

Selain itu, evaluasi pembinaan akhlak juga dilakukan secara komprehensif dan terus menerus. Ketika guru berada di kelas, guru membuat catatan anekdot. Guru mencatat perilaku yang berkenaan dengan nilai akhlak yang dikembangkan peserta didik. Di samping itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai akhlak yang dimilikinya. Evaluasi tersebut mencakup aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Teknik-teknik tersebut dapat bertujuan untuk membantu memberikan informasi kepada guru untuk mengetahui akhlak peserta didik secara komprehensif.

Dari uraian di atas, dapat digarisbawahi bahwa manajemen pembinaan akhlak adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan akhlak peserta didik yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial madrasah melalui kegiatan manajemen.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan akhlak peserta didik diperlukan manajemen, yang dimaksud adalah bagaimana pembinaan akhlak itu direncanakan (*planning*), diorganisir (*organizing*), dilaksanakan (*actuating*), dan dinilai (*evaluating*) dalam kegiatan-kegiatan di madrasah secara memadai.

Langkah awal yang harus dilakukan dalam proses manajemen terkait beberapa pertanyaan yang harus di jawab yaitu *what, why, who, where, when, dan how*. Dalam kaitannya dengan perencanaan pembinaan akhlak peserta didik, fungsi manajemen berupa perencanaan harus mencakup: (1) penentuan kebutuhan terkait dengan pembinaan akhlak peserta didik; (2) menentukan alasan adanya pembinaan akhlak; (3) menentukan subjek dan objek dari program; (4) menentukan tempat dan waktu terlaksananya pembinaan; dan (5) menentukan cara realisasi dari program pembinaan akhlak peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan dengan cara mengajar, tetapi juga dengan melakukan pembiasaan, dengan pembiasaan ini akhlak baik dapat tertanam secara efektif.

Pengorganisasian pembinaan akhlak di madrasah harus melibatkan seluruh warga di dalamnya dengan adanya pembagian tugas. Adanya kerja sama dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik ini menyebabkan kegiatan yang direncanakan akan berjalan dengan baik. Pengorganisasian pembinaan akhlak di madrasah harus dirancang dalam suatu program.

Dalam proses pengevaluasian yang dilakukan yaitu untuk mengawasi, menilai, monitoring, dan perbaikan serta apakah kegiatan telah sesuai dengan tujuan yang dilakukan oleh pemimpin (kepala madrasah/kiai) terkait program pembinaan akhlak peserta didik di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadhol, I. (2017). Sekolah di Indonesia. *Edukasi Islam*, 6(11).
<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.95>
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Jakarta: Almiszan.
- Barnard, C. (2012). *EU Employment Law*. Oxford: OUP Oxford.
- Beishline, M., & Holmes, C. (1997). Student preferences for various teaching styles. *Journal of Instructional Psychology*, 24(2), 95.
- Farid, M., Ruminiati, R., & Kuswandi, D. (2019). Pembelajaran ta'lim di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 290–295.
- Hamalik, O. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamal, S. (2017). Konsep akhlak menurut Ibnu Maskawaih. *Tasfiah*, 1(1), 51–70.
<http://dx.doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1843>
- Maunah, B. (2015). Madrasah di Indonesia: kejian deskripsi analitik model sekolah. *Empirisma*, 2(1), 264–274.
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.23>
- Muhaimin, M. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhasim, M. (2019). Manajemen akhlak peserta didik di era modernisasi teknologi informasi. *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–25.
- Nursanti, R. (2014). Manajemen peningkatan akhlak mulia di sekolah berbasis Islam. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 47–65.
- Retno, A. (2016). Pengembangan instrumen pengukuran nilai ulet peserta didik SMA di SMA Negeri 1 Buluspesantren. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Sholehuddin, S. (2010). *Pendidikan*

- Sebagai Basis Penguatan Kerukunan Masyarakat.* Depok: Binamuda.
- Supriyadi, G. (2011). *Pengantar Teknik Evaluasi Pembelajaran.*
- Suryaman, S., & Karyono, H. (2018). Revitalisasi pendidikan karakter sejak usia dini di kelas rendah sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 10–18.
- Taniredja, E., Faridli, M., & Harmianto, S. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Terry, G., & Leslie, W. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen (Diterjemahkan oleh G. A. Ticoalu).* Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, N. (2017). Perencanaan strategik pembentukan karakter anak usia dini di tk islam al-irsyad purwokerto. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 105–118.

